

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Jogjakarta sebagai lokasi museum fotografi

Kota Jogjakarta sebagai kota pelajar dan budaya banyak menyimpan potensi alam yang besar untuk memunculkan inspirasi para penggemar fotografi dan juga sumber daya manusia yang selalu ingin berkompetisi. Hal ini sejalan dengan predikat kota Jogjakarta sebagai kota budaya. Sebagai konsekuensinya, semua potensi ini layak diwadahi dalam suatu fasilitas yang representatif, mengingat peran kota Jogjakarta yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya.<sup>1</sup>

Keberadaan museum fotografi sebagai museum yang berfungsi sebagai penyedia fasilitas apresiasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk menampung hasil karya para fotografer dan informasi perkembangan teknologi fotografi.

Yang mendasari kota Jogjakarta sebagai lokasi museum fotografi adalah sebagai berikut;

##### a. Kebutuhan Masyarakat akan Fotografi

Pada even-even penting dalam kehidupan, banyak orang mulai sadar untuk mendokumentasikannya, sebab pendokumentasian erat kaitannya dengan sejarah dan salah satu gambaran mengenai sejarah didapatkan melalui foto-foto. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dunia fotografi pun berkembang dengan pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat mulai dari menghadirkan foto sebagai dokumen keluarga, foto sebagai iklan sampai foto sebagai karya seni. Minat masyarakat terhadap karya foto yang dihadirkan oleh para penggemar fotografi mulai dari fotografer pemula sampai fotografer profesional sangat beragam sesuai dengan tingkat status sampai tingkat intelektual yang dimiliki setiap orang.

<sup>1</sup> Pemda D.I. Jogjakarta, *Studi kawasan Cagar Budaya Jogjakarta*, Jogjakarta, 2000

Sehingga hal ini menuntut untuk diadakanya wadah yang cukup untuk menampung informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi dan karya-karyanya.

Sumber informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi yang ada saat ini hanya bisa diperoleh melalui jenjang pendidikan formal yang setara dengan perguruan tinggi atau melalui koleksi buku-buku yang ada di pasaran. Pada kenyataanya kota Jogjakarta sendiri belum memiliki suatu lembaga atau institusi yang mampu memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi kepada masyarakat secara tetap dan terbuka.

Banyaknya hasil karya fotografer-fotografer yang di lengkapi dengan teknik-teknik fotografi yang beragam serta perkembangan informasi yang bisa diperoleh dari hasil karya tersebut yang berkaitan dengan perkembangan teknologi fotografi dapat disampaikan kepada generasi mendatang, maka perlu adanya wadah untuk menampung hasil karya dan informasi perkembangan fotografi yang berupa museum fotografi di Jogjakarta

#### **b. Kegiatan Fotografi di Jogjakarta**

Pesatnya perkembangan dunia fotografi di kota Jogjakarta dapat dilihat dari beberapa kegiatan fotografi yang terjadi di daerah ini, diantaranya maraknya lomba-lomba fotografi, meningkatnya peserta lomba, berdirinya tempat pendidikan fotografi, dan meningkatnya kunjungan masyarakat pada suatu pameran foto. Menurut hasil survey yang dilakukan majalah fotoplus mengenai minat masyarakat terhadap kegiatan fotografi sampai pada bulan Agustus tahun 2000 di 5 buah kota besar di Indonesia ditinjau dari kegiatan antara lain:<sup>2</sup>

1. workshop atau seminar,
2. lembaga pendidikan yang mempunyai jurusan fotografi, dan
3. kegiatan lomba.

Diperoleh data bahwa minat masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut lebih banyak diikuti oleh masyarakat Jogjakarta.

---

<sup>2</sup> *Majalah Fotoplus*, September 2000

Meningkatnya kegiatan pameran fotografi di Jogjakarta dapat dilihat pada 3 tempat yang sering digunakan untuk kegiatan pameran-pameran karya seni antara tahun 1996-2000,

**Tabel I.1: Kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Purna Budaya Jogjakarta**

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
<b>Pameran Fotografi</b>	2	1	3	4	2
Pameran Seni Rupa	2	3	1	5	2
Pameran Kriya Seni	-	1	-	2	3
Pameran Lukisan	1	5	3	4	5

Sumber: Taman Budaya Jogjakarta, Bagian dokumentasi dan publikasi, Februari 2001

**Tabel I.2: Kegiatan pameran yang dilaksanakan di museum benteng Vredenburg Jogjakarta**

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
<b>Pameran Fotografi</b>	-	1	1	5	3
Pameran Seni Rupa	2	1	4	10	5
Pameran Kriya Seni	2	-	2	-	4
Pameran Lukisan	2	6	1	5	8

Sumber: Museum Benteng Vredenburg Jogjakarta, Bagian dokumentasi dan publikasi, Februari 2001

**Tabel I.3: Kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Bentara Budaya Jogjakarta**

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
<b>Pameran Fotografi</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>3</b>
Pameran Seni Rupa	3	2	4	7	2
Pameran Kriya Seni	2	2	-	2	3
Pameran Lukisan	11	10	5	11	15

**Sumber:** Bentara Budaya Jogjakarta, Bagian dokumentasi dan publikasi, Februari 2001

Karena sedikitnya tempat untuk memamerkan karya fotografi, maka kegiatan yang berlangsung selama ini lebih banyak menggunakan gedung seni rupa, dan inilah yang mungkin membuat para fotografer kurang tertarik untuk memamerkan karyanya di tempat tersebut, sehingga kegiatan-kegiatan fotografi tersebut tersebar dibanyak tempat terutama diadakan di kampus-kampus, gedung pertemuan, ataupun gedung yang sebenarnya bukan berfungsi secara khusus sebagai tempat pameran fotografi. Oleh karena itu sudah saatnya di Jogjakarta memiliki wadah yang mampu menampung sebagian keinginan para pengemar fotografi, serta sebagai tempat untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi kepada masyarakat.

### c. **Jogjakarta Sebagai Kota Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Jogjakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki predikat sebagai kota pendidikan dan kota pelajar. Citra ini ditunjang oleh banyaknya sarana pendidikan formal dan non formal dalam berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat play group hingga perguruan tinggi. Data yang diperoleh pada tahun 2000 D.I. Jogjakarta tercatat 5.208 sekolah, 50.456 guru, dan 664.236 murid. Sedang untuk perguruan tinggi negeri terdaftar 73.762 mahasiswa dan 5.373 dosen, untuk perguruan tinggi swasta terdaftar 154.152 mahasiswa dan

10.236 dosen.<sup>3</sup> Dan Jogjakarta merupakan salah satu dari lima kota besar di Indonesia yang mempunyai lembaga pendidikan fotografi.

**Tabel I.4: Tempat pendidikan fotografi di Indonesia**

Wilayah	Jumlah
Jakarta	7
Semarang	3
Surabaya	1
<b>Jogjakarta</b>	<b>5</b>
Bandung	4

Sumber: KOPERTIS Wilayah V Jogjakarta, 2000

**d. Jogjakarta Sebagai Kota Pariwisata**

Sebagai kota tujuan wisata terbesar ke-2 sesudah Bali dan banyaknya obyek-obyek wisata, khususnya museum mengakibatkan banyaknya jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang ke Jogjakarta. Tingginya minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi museum dapat dilihat pada tabel jumlah pengunjung museum-museum di Jogjakarta pada tahun 2000 sebagai berikut;

**Tabel I.5: Jumlah pengunjung museum di Jogjakarta**

No	Museum	Pengunjung		Jumlah
		Wisman	Wisnu	
1	Sonobudoyo	4.034	12.155	16.189
2	Puro Pakualaman	129	1.751	1.880
3	Pangeran Diponegoro	-	3.047	3.074
4	Pusat Dharmawiratama	67	5.289	5.356
5	Biologi UGM	7	8.145	8.152

<sup>3</sup> B.P.S, *D.I.jogjakarta dalam angka 2000*, Jogjakarta, 2000

6	Kereta Keraton	450	37.957	38.407
7	Beteng Vredenberg	278	136.196	136.474
8	Affandi	1.424	5.633	7.057
9	Monumen Yogya Kembali	329	400.751	401.080
10	Taman Siswa Dewantara	7	4.333	4.340
11	Hamengkubuwono IX	50.592	305.300	355.898
12	Geo Teknologi Mineral UPN	15	5.655	5.670
13	Sasmitalo Pangsar Jendral Sudirman	24	10.688	10.712

Sumber: BPS, D.I. Jogjakarta dalam angka tahun 2000

Potensi ini secara langsung mendukung minat pengunjung ke museum fotografi sebagai salah satu obyek pariwisata.

### 1.1.2 Karakter Teknik "Sandwich" Fotografi Sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan Penampilan Bangunan

Bentuk sangat mempengaruhi citra bangunan, karena merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung atau menyampaikan pesan tertentu.<sup>4</sup> Penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia, sehingga faktor utama yang mempengaruhi adanya penilaian adalah faktor visual. Kebutuhan visual haruslah dijawab secara visual juga.<sup>5</sup> Dengan alasan tersebut maka berbagai cara digunakan bangunan untuk mengekspresikan keberadaannya. Sehingga penataan ruang-ruang bangunan dan penataan pendukung fisik suasana akan dapat mengungkapkan pesan dari ruang-ruang bangunan tersebut.

Selama ini salah satu permasalahan permuseuman terletak pada penampilan fisik bangunan yang tidak menarik, sebab bentuk bangunan tidak berkarakter seperti museum. Dan pada umumnya museum-museum yang ada di Jogjakarta menempati bangunan-bangunan peninggalan sejarah, sehingga

<sup>4</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995

<sup>5</sup> James C. Snyder, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, 1994, p. 326

penampilan bangunan tidak mampu mempresentasikan fungsi yang ada di dalamnya secara optimal. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang selain dapat menampung kegiatan informasi dan penelitian yang fungsional, juga dapat menarik minat, imajinasi, dan pengalaman ruang bagi penggunanya melalui pengungkapan bentukan massa dan tampilan fasad bangunan.

Dalam fotografi ada bermacam-macam teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan foto yang baik, salah satunya adalah teknik *sandwich*. Teknik ini secara prinsip merupakan **penggabungan** dua atau lebih slide/film negatif dengan modul-modul tertentu dan kemudian dicetak ulang menjadi foto baru.<sup>6</sup> Dengan menggabungkan beberapa slide/film negatif tersebut maka kekurangan-kekurangan sebuah foto akan tertutupi, sehingga foto baru yang dihasilkan nanti mempunyai nilai lebih dan sesuai dengan keinginan. Karakter yang ditampilkan dalam teknik *sandwich* yaitu memberi kesan lebih hidup pada foto, kesan ini muncul karena keseimbangan komposisi dari elemen-elemen pembentuk gambar terpenuhi.<sup>7</sup>

Begitu juga dalam merancang bangunan ada berbagai macam teknik/aturan yang dapat digunakan untuk mendapatkan rancangan yang baik, salah satunya adalah teknik **penggabungan** bentuk. Adanya kemungkinan-kemungkinan dasar pada dua buah bentuk yang tergabung bersama adalah dengan adanya tarikan antar ruang yang terjadi karena kedua bentuk relatif berdekatan, atau memiliki kesamaan visual seperti wujud, bahan material atau warna.<sup>8</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh bentukan yang ideal dan sesuai dengan keinginan. Hal ini bisa dilakukan dengan menggabungkan bentuk-bentuk dasar, grid-grid, dll untuk mendapatkan bentukan variatif yang mempunyai pola tertentu.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kesamaan antara teknik fotografi yang secara umum adalah dua dimensional dan teknik merancang bangunan yang secara umum adalah tiga dimensional. Dengan melihat kesamaan tersebut maka dalam merancang bangunan museum fotografi dilakukan

<sup>6</sup> *Majalah Fotomedia*, Desember 2000

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> F. DK. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1993, p. 72

pendekatan pada karakter teknik *sandwich* yaitu kesan hidup untuk diterjemahkan ke dalam penampilan bangunan.

Kesan hidup yang merupakan karakter teknik *sandwich* diungkapkan ke dalam tata ruang museum fotografi terutama penampilan bangunan melalui pola tata massa, fasade, dan elemen-elemen arsitektural yang mempengaruhi suasana dan kualitas ruang.

Karena bangunan ini merupakan bangunan museum fotografi maka dalam rancangan penampilan bangunan dilakukan pendekatan pada salah satu teknik fotografi yaitu teknik *sandwich*. Dengan pendekatan pada karakter teknik *sandwich* yang pada prinsipnya adalah menggabungkan maka kekurangan-kekurangan dari elemen-elemen pembentuk penampilan bangunan dapat tertutupi satu sama yang lain.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Umum**

Bagaimana merancang bangunan museum fotografi yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk menampung, memamerkan serta memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi kepada masyarakat.

### **1.2.2 Khusus**

Bagaimana menciptakan penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentu perancangan.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi sebagai wadah fisik yang sesuai dengan kebutuhan akan kegiatan pameran, informasi dan perkembangan teknologi fotografi di Jogjakarta.
2. Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi yang dapat memberikan penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentunya.



### 1.3.2 Sasaran

1. Identifikasi jenis/tipe museum untuk mendapatkan jenis ruang dan besaran ruang, identifikasi karakter kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, identifikasi pelaku kegiatan, pola dan karakteristik kegiatan untuk mendapatkan hubungan ruang dan organisasi ruang.
2. Identifikasi dan analisis aspek-aspek pembentuk citra bangunan terutama penampilan bangunan.
3. Identifikasi dan analisis karakter teknik *sandwich* sebagai dasar perancangan.

## 1.4 Lingkup Pembahasan

### 1.4.1 Lingkup non Arsitektural

Lingkup non arsitektural dibatasi pada pemahaman mengenai museum, dan teknologi fotografi.

### 1.4.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan mengenai aspek-aspek pembentuk penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentu:

1. Pembahasan mengenai penampilan fisik bangunan dengan pendekatan karakter teknik *sandwich*.
2. Elemen-elemen arsitektur dan sistem suasana keruangan yang mengungkapkan kesan hidup pada bangunan museum fotografi.

## 1.5 Metode pembahasan

### 1.5.1 Tahap Pencarian Data

1. Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung melalui:

- a. Pengamatan langsung tentang kondisi tapak dan bangunan sekitar.
- b. Wawancara

## 2. Studi literatur

- a. Mempelajari pengertian dan fungsi museum, fasilitas-fasilitas yang diwadahi, dan tuntutan ruang.
- b. Mempelajari pengertian penampilan bangunan.
- c. Mempelajari karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentu perancangan.

### 1.5.2 Tahap Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Analisa bentuk/tipe museum, analisa lokasi, analisa kebutuhan ruang dan besaran ruang.
2. Analisa arsitektural dalam kaitannya dengan penentuan penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan pada karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentunya, analisa dengan membandingkan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.
3. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

### 1.5.3 Tahap Sintesis

Tahap perumusan konsep untuk mendapatkan konsep bangunan museum fotografi yang meliputi aspek-aspek pembentuk penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *sandwich*.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN UMUM

Berisikan tinjauan museum fotografi, tinjauan karakter teknik *sandwich* fotografi, tinjauan penampilan bangunan, dan studi kasus.

BAB III: ANALISIS

Berisikan analisa pemilihan site, analisa penampilan bangunan museum fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich*. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

Berisikan konsep dasar perencanaan dan perancangan museum fotografi.

1.7 Keaslian Penulisan

1. Ira Mentayani, TA/UII/1996

*Museum Biologi di Yogyakarta sebagai Fasilitas Edukati Rekreatif*

Penekanan pada penampilan bangunan museum biologi yang mempunyai ciri rekreatif dan edukatif baik melalui penataan ruang luar dan ruang dalam.

2. Rinaldi Mirza, TA/UII/1999

*Museum Senjata di Tambak sari Surabaya*

Penekanan pada fasilitas pendukung rekreasi yang dapat menunjang kegiatan di dalam museum tersebut.

3. Erik Mulyana, TA/UII/1999

*Museum Seni Rupa Modern di Kawasan Jalan P. Mangkubumi Yogyakarta*

Penekanan pada pengolahan suasana ruang pameran yang rekreatif serta ungkapan penampilan bangunan yang kontekstual dengan kawasan jalan Mangkubumi

4. Andi Cahyadi Adi, TA/UII/2001

*Museum Sejarah Arsitektur Kota Lama Semarang*

Penekanan pada Kosep fasad bangunan yang mengidentifikasi citra, estetika penampilan dan karekter historis setempat.

Kesimpulan:

Perbedaan pada penulisan di atas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan, pokok permasalahan yang akan diangkat adalah menciptakan penampilan bangunan dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai daya tarik pengunjung pada museum fotografi.



1.8 Pola Pikir

